

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENJAGA HUBUNGAN YANG HARMONIS ANTARA MERTUA DAN MENANTU PEREMPUAN

Yuyun Santi

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

Email: yuyunsanti@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) tingkat keterbukaan dan keharmonisan, tingkat komunikasi dan untuk mengetahui tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan, 2) peran komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan, 3) hambatan yang dialami oleh menantu perempuan dalam berhubungan baik dengan mertua perempuan dan begitupula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 52 informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisa data yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa peran komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu perempuan yaitu: a) tingkat keterbukaan dan keharmonisan antara menantu dan mertua perempuan diketahui 63% mengalami hubungan terbuka dan harmonis, tingkat komunikasi antara menantu dan mertua perempuan sebanyak 53% dinyatakan menantu dan mertua perempuan sering melakukan komunikasi dengan baik. Adapun data membuktikan sebanyak 52% hubungan antara menantu dan mertua perempuan dinyatakan tidak ada masalah.

Kata kunci : Komunikasi interpersonal, hubungan yang harmonis, mertua, menantu perempuan

Abstract: The purpose of this study was to determine the level of openness and harmony, the level of communication and the level of problems between the law and the law of women. The research sample using *purposive sampling* with 52 informants. Data collection techniques done by researchers is the observation, interviews and documentation. Data analysis method used is descriptive method, where data is get it. Result describe the results of the study proved that the role of interpersonal communication in maintaining a harmonious relationship between the law and the law of women, namely a). the level of openness and harmony between the law and the law known to 63% of women experience an open and harmonious relations, b) the level of communication between the law and the law as much as 53% of women stated law and communications law women often perform well, the data prove as much as 52% of the relationship between the law and the law of women stated there is no problem in communicating.

Keywords: Role of interpersonal communication, relationship harmonious, in-laws, son in law of women

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya kita sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi. Setiap aktivitas yang kita lakukan sehari-hari membutuhkan sebuah komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Ingat ataupun tidak, sewaktu masih di dalam kandungan, kita sudah mengalami proses komunikasi. Contohnya adalah ketika ibu mengelus perutnya dan itu bertujuan untuk berkomunikasi dengan kita. Ibu ingin kita mengetahui bahwa dia sangat menyayangi kita, selain itu mungkin kita sering melihat seorang ibu yang mendengarkan lagu klasik terhadap calon bayinya dan hal itu pun merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya kita memperhatikan hal-hal kecil seperti penggunaan bahasa yang baik yaitu bahasa yang mudah dimengerti serta singkat dan jelas. Hal tersebut akan mendukung pesan kita dapat diterima oleh orang lain dengan baik, selain itu ekspresi

wajah, kontak mata, suara, gerak bicara serta gerak tubuh adalah salah satu faktor pendukung dari proses tercapainya tujuan komunikasi. Ketrampilan dalam berkomunikasi itu sangat penting, karena menurut saya komunikasi itu memiliki seni tersendiri, bisa di bilang mudah tetapi juga bisa di bilang susah. Khususnya bagi seorang mahasiswa haruslah pandai berkomunikasi dengan segala usia, karena ketika kita terampil dalam berkomunikasi maka energy positif akan mengalir kepada kita, bahkan lingkunganpun akan dengan sendirinya mensupport diri kita. Berbeda lagi ketika kita tidak mampu ataupun gagal dalam proses komunikasi maka yang ada adalah kita selalu merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar kita. Sering kali lebih memilih menghindar dari situasi tertentu, dan hal tersebut sangat merugikan diri kita sendiri. Secara umum ragam tingkatan komunikasi yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Begitupula dengan judul ini, saya mengangkat tema tentang komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan yang tinggal serumah. Tidak sedikit dari kita yang mengalami kegagalan dalam proses komunikasi, dan sering kali berujung dengan ketidak harmonisan bahkan berujung dengan konflik. Berawal dari fenomena yang saya perhatikan di lingkungan tempat saya tinggal, saya menjumpai adanya ketidakharmonisan hubungan antara menantu perempuan dan mertua perempuan di daerah saya. Bentuk dari ketidak harmonisan disini contohnya adalah tidak saling bertegur sapa meskipun satu rumah, saling bertengkar atau adu mulut untuk mempertahankan pendapat masing-masing, serta saling menjelekkan satu sama lain. Menurut saya permasalahan antara menantu dan mertua perempuan itu permasalahan yang penting. Ketidak harmonisan ini sering kali terjadi karena adanya miss komunikasi. Contohnya adalah ketika seorang anak mengalami masalah dalam rumah tangganya, orangtua ingin memberi masukan. Orangtua beranggapan lebih berpengalaman dalam manis dan pahitnya sebuah rumah tangga sehingga orangtua merasa memiliki kewajiban untuk memberi masukan kepada anak-anaknya. Berbeda dengan anggapan menantu bahwa apa yang dikatakan mertua dianggapnya mertua ikut campur dalam urusan rumah tangganya.

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki potensi untuk berkonflik dengan individu lainnya. Begitupula dengan judul yang saya ambil ini. Potensi seseorang untuk mengalami langsung peristiwa terkait judul di atas sangat rentan. Apakah dia seorang dokter, mahasiswa, guru, petani, dosen, siswa, pramugari, pramugara, polisi, olahragawan masyarakat desa ataupun masyarakat kotadan sebagainya, meskipun tidak mengalami secara langsung, kondisi seperti judul di atas bisa terjadi saat ini ataupun dimasa yang akan datang terhadap anaknya, istrinya, keponakannya dan sebagainya.

Berdasarkan percakapan kecil yang saya lakukan dengan ibu Jumakyah (43) bahwa ibu Entrik (35) warga Desa Bantur Dusun Tunjungsari Rt 22 Rw 05 tahun, meskipun satu rumah dengan mertua dia jarang sekali bertegur sapa dengan mertuanya. Hal ini sudah biasa Entrik lakukan meskipun tinggal satu rumah dengan mertuanya. Contoh yang saya ambil ini adalah salah satu bentuk hubungan yang bermasalah antara mertua dan menantu perempuan. Mulyana (2005:73) komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Dari hal semua itu dibutuhkan iktikad yang baik dari menantu maupun mertua perempuan. Dalam penelitian rumusan masalah yang diajukan: a) bagaimanakah tingkat komunikasi, tingkat keterbukaan serta keharmonisan, dan tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan. b) Sejauh mana peranan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan. c) Apa hambatan yang dialami oleh menantu dalam berhubungan baik dengan mertua perempuan dan begitupula sebaliknya, sedangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah maka tujuan

penelitian ini untuk mengetahui: mengetahui 1)tingkat keterbukaan dan keharmonisan, tingkat komunikasi dan untuk mengetahui tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan, 2) peranan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan, 3)hambatan yang dialami oleh menantu dalam berhubungan baik dengan mertua perempuan dan begitupula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Hamidi (2007:124) penelitian kualitatif hendak menentukan pilihan perolehan sajian data dalam bentuk cerita rinci, mendalam dari para responden atau informan. Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008:5) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh, secara holistik dengan cara desripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2008:6).

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* dilakukan pada teknik *purposive sampling*, dimana peneliti berkecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik (Sutopo, 2002:56). Patton (Sutopo, 2002) dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Informan dalam penelitian ini adalah Pak Ponidi (tokoh masyarakat), Maskur (warga masyarakat), Maniri (ketua Rt Dusun Tunjungsari Rt22 Rw 05), Supri (ketua RT 23 Rw 05), P.Mustakim (warga masyarakat). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan 26 jumlah menantu dan 26 mertua perempuan yang tinggal satu rumah. Penelitian ini dilakukan di Desa Bantur Dusun Tunjungsari Rt 22,23,25 Rw 05 dan Desa Rejosari Dusun Krajan Rt 12 Rw 03 Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Adapun usia menantu dalam penelitian ini dimulai dari 20 – 50 tahun dengan rata-rata memiliki seorang anak sebanyak 1-2 orang dan usia mertua perempuan diketahui dimulai dari 40-83 tahun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisa data yang di gunakan yaitu metode deskriptif, dimana mendeskripsikan hasil data yang diperoleh.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Tingkat keterbukaan dan keharmonisan, tingkat komunikasi, tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan.

Menurut Surya (2001:285) antara kebahagiaan dan keharmonisan terjadi keterkaitan yang erat dan saling menentukan. Keluarga yang bahagia adalah keluarga harmonis dan sebaliknya keluarga harmonis adalah keluarga bahagia. Keharmonisan merupakan kondisi hubungan antar pribadi yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan antar pribadi baik inter maupun antar keluarga. Hubungan antar pribadi merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit untuk terwujud tanpa adanya hubungan antar pribadi, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya. “Menantu harus berperilaku baik, terbuka, saling mengerti dan memahami satu sama lain”. (Wawancara dengan Ibu Muayah pada 03 Januari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isminah menjelaskan bahwa *“menantu harus berperilaku baik dan harus bisa berinteraksi maupun memberi rasa keharmonisan dalam keluarga maupun terhadap mertua”*. Dalam menyikapi pernyataan tersebut maka dalam sebuah keluarga perlu saling terbuka sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara menantu dan mertua, dalam artian perlu saling menjaga bertutur sapa, saling menghargai dan saling membantu.

Adapun dalam meningkatkan suasana keluarga yang baik dan harmonis sehingga menghasilkan warga masyarakat yang baik maka perlu diperhatikan oleh masing-masing dari pihak menantu maupun mertua untuk saling mendukung kegiatan sesama, menghindari selisih paham maupun saling menghormati satu sama lain karena di dalam keluargalah individu belajar berbagai asas kehidupan.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan wujud hubungan antar pribadi dengan karakteristik dimana dilandasi oleh suatu keterkaitan emosional intrinsik yaitu timbul dari dalam diri masing-masing pribadi secara alamiah, bersifat positif sehingga terarah kepada sesuatu yang bermakna bagi pribadi masing-masing dan pihak lain, bersifat konstruktif yang berarti saling menunjang antara satu dengan lainnya, dan dalam suasana kebersamaan, saling pengertian, dan saling memiliki.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 37% hubungan menantu dan mertua perempuan tidak terbuka dan kurang harmonis dikarenakan masing-masing memiliki sikap egois yang tinggi, sehingga yang perlu dihindari adalah mengurangi rasa egois tersebut dengan cara memberanikan diri untuk meminta maaf bagi yang merasa bersalah, karena keegoisan bisa menghancurkan hubungan dalam keluarga. Tingkat komunikasi antara menantu dan mertua perempuan. Berdasarkan data yang didapatkan diketahui sekitar 53% dinyatakan menantudan mertua perempuan sering melakukan komunikasi dengan baik. Seperti yang dikatakan Ibu Heri yakni *“dalam keluarga komunikasi sangat diutamakan untuk menjaga keharmonisan, sehingga dalam melakukan komunikasi dengan mertua perlu adanya etika atau unggah ungguh”*.

Adapun yang perlu diketahui dalam melakukan komunikasi baik dari pihak menantu maupun mertua yaitu dalam berkomunikasi harus memiliki sikap etika dan menghindari mengucapkan kata-kata yang kurang sopan. Untuk meningkatkan komunikasi baik dari pihak menantu maupun mertua maka berikut solusi dalam meningkatkan efektifitas komunikasi yang baik menurut Wiryanto (2004:32) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Dalam hal tersebut informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antara menantu maupun mertua harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif dan interaksi efektif.

Dari data diketahui bahwa sebanyak 47% hubungan menantudan mertua perempuan dinyatakan jarang berkomunikasi dikarenakan beberapa faktor yaitu kesibukan kerja dan ketidakpedulian dalam keluarga. Adapun cara mengatasi kurangnya berkomunikasi dalam keluarga yakni dengan cara mengatur waktu kerja semaksimal mungkin dan meluangkan waktu untuk berinteraksi sehingga menimbulkan rasa semakin peduli terhadap anggota keluarga.

Tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan. Dari data didapatkan sebanyak 52% hubungan antara menantu dan mertua perempuan dinyatakan tidak ada masalah dalam berkomunikasi dan tindakan atau komunikasi dalam keluarga baik-baik saja.

“Dalam sebuah keluarga pasti kadang kala pernah mengalami selisih paham dikarenakan bahwa setiap manusia memiliki sikap egois masing-masing tergantung tinggi maupun rendah sikap egois tersebut, adapun untuk menghindari perselisih paham tersebut perlu mengurangi rasa egois yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain baik dari pihak menantu maupun mertua”. (Wawancara dengan Ibu Sumarni pada 5 Januari 2015).

Peran Komunikasi Interpersonal Antar Menantu Dan Mertua Perempuan

Menurut Effendy(2003:65) beragamnya tujuan maupun kebutuhan saat berkomunikasi serta bagaimana upaya manusia mengikuti peraturan tertentu agar komunikasi tersebut berjalan dengan baik. Pada dasarnya setiap orang menginginkan komunikasi yang efektif. Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif apabila antara komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap, sifat, nilai, kepercayaan, pendidikan, status sosial dan sebagainya.

Beberapa jawaban responden yang diwawancarai seputar peran komunikasi interpersonal (manfaat bersifat terbuka, saling memahami dan mengerti, komunikasi yang intensif).

“Menurut saya sangat bermanfaat sekali.ketika saya dan ibu mertua saya terkadang ada selisih pendapat apalagi dalam menidik anak saya, kan namanya orang berkeluarga yaselaluada saja problema yang timbul. Termasuk dalam hal mendidik anak. Nah kalau saya maupun ibu mertua saya yang tidak bisa memahami pasti kita akan bertengkar. Kalau untuk saling memahami gantian. Terkadang saya yang harus memahami ibu mertua saya dan terkadang ibu mertua saya yang memahami saya. Ada sesuatu hal yang tidak bisa kita paksakan, dan diantara kita berdua harus bisa memahami hal itu”. (Wawancara dengan Ibu Winarni pada 8 Januari 2015)

“Iya bermanfaat karena menurut saya keterbukaan adalah awal dari semuanya, apabiladalam satu keluarga sudah tidak ada keterbukaan ya bagaimana jadinya, meskipun tidak semua hal harus kita ceritakan.Menurut saya dengan kita terbuka kita berarti mau menerima dengan lapang dada menantu kita, dan sikap saling percaya juga sangat penting apalagi diluar sana pastinya ada ya tetangga-tetangga yang mungkin tidak menyukai kita atau menantu kita, atau membicarakan kita, apabila saya terdapat suatu masalah langsung saja klarifikasi sama anaknya, karena saya ini orang yang tidak begitu suka kalau tinggal satu rumah diam-diaman apa adanya saya ini”. (Wawancara dengan Ibu Juwartatik pada 9 Januari 2015)

Hambatan Yang Dialami Oleh Menantu Perempuan Dalam Berhubungan Baik Dengan Mertua Perempuan Dan Begitupula Sebaliknya.

Berada dalam kondisi keluarga yang terbuka, sering meluangkan waktu sekadar untuk bercanda dan bercerita tentu berbeda rasanya berada atau tinggal dalam keluarga yang hanya saling diam-diaman dan ketidakterbukaan. Sikap cuek dan acuh serta tidak perduli sesama anggota keluarga juga merupakan penghambat terbinanya hubungan interpersonal yang baik antara menantu dan mertua perempuan, karena dalam satu keluarga merupakan ibarat sebuah satu kesatuan yang didalamnya harus ada keterbukaan, kepedulian kepada anggota lainnya.

Beberapa jawaban responden terkait hambatan yang dialami dalam berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan ibu mertua dan sebaliknya.

“Iya hambatannya saya kurang bersikap terbuka karena saya malu apabila semuanya saya ceritakan, dalam keseharian saya tidak pernah cerita apa-apa, kalau sekedar bercerita menceritakan misalnya ada tetangga yang lagi sakit itu yah cerita, tetapi kalau untuk masalah apa yang saya hadapi saya tidak pernah cerita karena tidak terbiasa, canggung”. (Wawancara dengan Ibu Hariani pada 10 Januari 2015).

“Hambatannya ya kurangnya rasa saling memahami. Kadang-kadang rasa emosi itu lebih besar menguasai diri, jadi ketika ada sesuatu hal yang kurang cocok antara saya dengan ibu mertua ya itu tadi kurang bisa menahan emosi, dan juga harus bisa saling memahami sifat satu sama lain, apabila kita saling memahami antara satu dengan yang lain insyaallah bisa”. (Wawancara dengan Ibu Maryam pada 10 Januari 2015).

”Hambatannya karena kurang terbiasa saja, kurang dekat dengan mertua karena komunikasinya kurang. Saya orangnya pendiam, dan mertua juga tidak begitu terbuka dengan saya, jadi apabila ada apa-apa ya canggung. Dimana-mana juga nyaman mbak kalau sama-sama saling terbuka, karena kurang dekat saja antara saya dengan ibu mertua”. (Wawancara dengan Ibu Yeni Dwi Lestari pada 11 Januari 2015).

Cara mengatasi konflik dalam komunikasi dikelompokkan Oleh Thomas (Dubrin, 2004:138) menjadi 5 jenis strategi sebagai berikut:

a. Kompetisi

Strategi ini menggunakan prinsip *I win you lose*, dimana terdapat persaingan didalamnya. Masing-masing pihak merasa benar sehingga berusaha mendominasi dan mengontrol pihak lain.

Dalam strategi ini antara pihak menantu dan mertua perempuan merasa dua-duanya menganggap dirinya paling benar. Sehingga keduanya berusaha untuk memaksakan kehendak atas keinginannya masing-masing. Baik pihak menantu maupun pihak mertua perempuan egonya mengalahkan logikanya, sehingga untuk terjadi konflik disini sangat besar, ketika sifat mengontrol lebih dominan dan bertemu dengan sifat yang sama, maka yang terjadi adalah seringkali tindakan yang berujung kontra. Seperti saling beradu argumen yang berujung dengan saling bertengkar dan yang paling tidak diinginkan diantara keduanya bisa berseteru. Apabila hal ini tidak tertangani segera dengan baik, maka yang ditakutkan adalah timbul rasa ketidaknyamanan, apabila diantara keduanya sudah timbul rasa ketidaknyamanan maka dampaknya akan sangat fatal dan bisa berakibat pada keretakan hubungan pada sebuah rumah tangga, yang ujung-ujungnya bisa berakhir dengan perceraian.

b. Akomodasi

Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi yang pertama. Prinsip strategi ini adalah *you win I lose*. Dimana salah satu pihak menang, bersedia mengikuti kemauan pihak lain.

Dalam strategi ini baik menantu maupun mertua perempuan ada yang dominan untuk menang, apabila salah satu pihak memiliki sifat yang suka mengatur maka ada pihak yang harus memilih untuk menang guna kelangsungan keharmonisan di rumah tangga tersebut. Dalam suatu permasalahan apabila pihak menantu ataupun mertua tidak bisa menyadari adanya perbedaan diantara mereka maka yang terjadi ujung-ujungnya adalah konflik, dan keduanya harus mau dan sadar untuk menang demi keharmonisan kehidupan rumah tangga. Disini ego sangat penting. Pihak yang pandai menekan egonya demi keselarasan kehidupan rumah tangga adalah pihak yang menang. Bukan menang dalam artian karena selalu menang tetapi menang karena dia mampu menaklukkan atau mengalahkan egonya.

c. Kompromi

Strategi ini menggunakan prinsip *both win some lose some*. Dalam penyelesaiannya, kedua belah pihak mencari titik tengah dan mencari kesepakatan, sehingga ada yang dikorbankan oleh kedua belah pihak.

Dalam prinsip ini pihak menantu maupun mertua perempuan saling menang dan lebih memilih jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam prinsip ini keduanya menyadari betul bahwa dalam berumah tangga harus ada yang menang. Pihak keduanya dengan senang hati menengemukakan pendapatnya guna mencapai kompromi. Tidak ada yang saling ditutupi, sharing adalah cara terbaik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

d. Kolaborasi

Pada strategi ini prinsip yang digunakan adalah *I win you win*. Dimana *win-win solution* lah yang diperoleh, sehingga keinginan kedua belah pihak tercapai.

Dalam prinsip ini keduanya sadar betul akan pentingnya komunikasi di dalam hubungan berumah tangga, sehingga keduanya bisa saling memahami, menerima dan menekan ego satu sama lain. Dalam prinsip ini minim sekali untuk terjadi sebuah konflik, karena prinsip komunikasi interpersonal diterapkan dengan baik, dan tujuan yang diinginkan juga akan tercapai.

e. Menghindar

Strategi ini kebalikan strategi ke empat dimana pada strategi ini prinsipnya *we both lose*. Kedua belah pihak menghindari konflik, keduanya tidak mengakui adanya konflik atau tidak mengemukakan masalah.

Dalam prinsip ini ibarat bom waktu yang siap meledak. Keduanya baik menantu maupun mertua perempuan tidak ada yang mau mengutarakan permasalahan diantara keduanya, sehingga hanya memendam dalam hati dan lebih memilih diam serta menghindar. Suatu ketika keduanya dihadapkan pada puncak masalah, maka lama-lama hati mereka tidak akan kuat menahan rasa egonya masing-masing. Inipun bisa berakhir dengan konflik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tentang peran komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu perempuan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat keterbukaan dan keharmonisan antara menantu dan mertua perempuan diketahui 63% mengalami hubungan terbuka dan harmonis dalam keluarga, dikarenakan antara menantu dan mertua saling mengerti satu sama lain, dalam artian perlu saling menjaga, bertutur sapa, saling menghargai dan saling membantu. Dalam prosentase keterbukaan dan keharmonisan antara menantu dan mertua perempuan, pihak menantulah yang lebih terbuka terhadap menantunya dan memiliki keharmonisan yang baik terhadap menantunya. Dalam artian para mertua lebih cenderung mau terbuka dan berusaha agar hubungan dengan para menantunya tetap harmonis.
2. Peran komunikasi interpersonal (adanya sifat saling terbuka, empati dan saling pengertian) membantu hubungan interpersonal antara menantu dan mertua menjadi semakin baik. Tingkat keterbukaan dan komunikasi diantara mereka cukup baik. Terlihat pada prosentase angka di atas. Menurut wawancara dengan warga diatas menunjukkan dengan saling terbuka, saling memahami dan saling mengerti menyempitkan rasa saling curiga dan prasangka.
3. Hambatan yang dialami oleh menantu dan mertua perempuan Desa Bantur Dusun Tunjungsari Rt 22,23,25 Dan Desa Rejosari Rt 12 Rw 03 Kecamatan Bantur Kabupaten Malang adalah rasa yang canggung untuk bersikap terbuka dan menceritakan permasalahan yang ada di antara keduanya. Berada dalam kondisi keluarga yang terbuka, sering meluangkan waktu sekadar untuk bercanda dan bercerita tentu berbeda rasanya berada atau tinggal dalam keluarga yang hanya saling diam-diam dan ketidakterbukaan. Sikap cuek dan acuh serta tidak peduli sesama anggota keluarga juga merupakan penghambat terbinanya hubungan interpersonal yang baik antara menantu dan mertua perempuan, karena dalam satu keluarga merupakan ibarat sebuah satu kesatuan yang didalamnya harus ada keterbukaan, kepedulian kepada anggota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubrin, Andrew. 2004. *Human Relations 8th Edition*. Pearson. America.
- Hamidi. 2007. *Metode penelitian dan teori komunikasi*. UMM press. Malang.
- Moleong, lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Remaja rosakarya. Bandung.
- Rohim, Syaiful. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalisme*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.